

Reaching the Goal – III

Mencapai Tujuan Akhir - III

Philippians 3: 12-16

2/10/08

We are looking at one example that the apostle Paul uses in teaching us how to live like Christians day to day. What is it that God calls us to do? How do we look at life and what do we all need to do first and foremost?

Kita sedang melihat satu contoh yang dipakai rasul Paulus untuk mengajar kita bagaimana kita harus hidup sehari-hari sebagai orang Kristen. Apakah panggilan kita dari Tuhan? Dan bagaimana kita harus memandang hidup ini dan apakah yang kita harus pentingkan di dalam hidup ini?

“12 Not that I have already attained, or am already perfected, but I press on, that I may lay hold of that for which Christ Jesus has also laid hold of me. 13 Brethren, I do not consider that I have made it my own; but one thing I do, forgetting those things which are behind and reaching forward to those things which are ahead. 14 I press on toward the goal for the prize of the upward call of God in Christ Jesus.”

“12 Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Yesus. 13 Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi satu hal yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, 14 dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus.”

Do you remember what is necessary then in pursuing the prize? **First**, we need to realize that what we do is not good enough, and we need to strive to be more like Jesus.

Secondly we know that we cannot achieve anything unless we give it our very best, everything worthwhile in life demands all consuming effort.

*Apakah anda mengingat apa yang kita perlukan untuk mendapatkan hadiah hidup itu? **Nomor satu** kita perlu menyadari bahwa keadaan kita sekarang masih kurang baik dan kita perlu mengejar menjadi lebih seperti Yesus. **Kedua** kita tahu bahwa kita tidak dapat mencapai sesuatupun di dalam hidup kecuali kita berusaha mati-matian, segala sesuatu yang baik memerlukan usaha maksimal.*

And the **third principle**, in pursuing the prize it is required that there be focused concentration to pursue that better condition. Any athlete knows that when you're running in a race you have to fix your eyes on something ahead of you. You cannot compete if your mind is always distracted by other things.

*Dan **Prinsip ketiga** dalam memperoleh hadiah itu adalah keperluan untuk memusatkan pikiran kita dalam mengejar kondisi yang lebih baik itu. Setiap olahragawan sudah tahu dalam pelarian perlombaan mata kita harus tertuju kedepan. Tidak mungkin kita dapat bertanding dengan baik jika pikiran kita tertarik kepada hal-hal lain.*

Now such focused concentration should be done in two ways. Notice the first way in verse 13, in order to will that one thing Paul says, "Forgetting what lies behind," that's the first. And then he says, "And reaching forward to what lies ahead," that's the second way.

*Nah, kita bisa memusatkan pikiran kita dengan dua cara. Perhatikanlah **cara pertama** yang disebut dalam ayat 13, supaya kita mengfokus kepada satu hal Paulus mengatakan, "aku melupakan apa yang telah dibelakangku," itu hal pertama. Setelah itu dia mengatakan, "dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanmu." **Inilah cara kedua.***

Willing to focus on one thing means, number one, you don't think about the past. Don't look back. We've all watched a runner look back over one's shoulder and get passed on the other side. Don't look back. It is irrelevant. Nothing happening back there is relevant.

Jadi mengfokus kepada satu hal berarti nomor satu, tidak mengingat lagi apa yang telah terjadi dimasa lalu. Jangan melihat dan mengingat kembali hla-hal lalu. Kita semua tahu tentang pelari yang melihat kebelakang dan pada waktu itu dia kesusul. Jangan melihat kebelakang, tidak ada gunanya. Tidak ada yang telah terjadi dulu yang penting sekarang.

You've heard runners being interviewed and they say, "Did you feel the pressure of the persons coming up?" "No, I run my own race. I don't look at what is going on around me, it is only important that I run with maximum effort."

Mungkin anda pernah mendengar pelari-pelari yang diwawancara dan mereka ditanya, "Apakah anda dapat merasakan pelari yang lain mendekat?" "Tidak, aku berlari dengan caraku sendiri. Aku tidak melihat orang lain, yang penting adalah aku berlari dengan usaha maksimal aku."

Don't look back. Make a break with the past. This is such good advice and oh so important. Do you know what perfectionists do? They're always looking at the past, reminding everybody of their past achievements. Legalists always look at the past, it's the basis on which they have their present "spiritual status."

Jangan melihat kebelakang. Berpisahlah dari masa lalu. Ini nasihat yang sangat baik dan sangat penting. Apakah anda tahu kelakuan orang-orang yang ingin segalanya sempurna? Mereka selalu melihat kebelakang, memperingatkan orang tentang sukses mereka dimasa lalu. Orang Kristen yang hanya mementingkan hukum juga selalu melihat kebelakang, karena itulah yang menjadi dasar dalam pikiran mereka bahwa mereka telah mencapai "status rohani yang tinggi."

The Judaizers in Galatia wanted to dig up the past and entice the people in the Galatian church. And Paul says in Galatians 5:1, "Don't you let them entangle you in the yoke of bondage from which you've already been liberated by Christ."

Orang-orang Yahudi yang ingin kembali kepada agama Yahudi di Galatia juga selalu ingat masa lalu dan ingin mempengaruhi jemaat gereja Galatia. Dan Paulus mengatakan di Galatia 5:1, "Jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan karena kamu telah dimerdekan Kristus."

Now what does he mean by the past? He means the past...forgetting those things that are behind. What does he mean with those things? He means everything. Now listen carefully, okay?

Jadi apakah maksudnya dengan masa lalu? Dia bermaksud masa lalu, melupakan apa yang telah dibelakangku. Jadi apakah maksudnya? Maksud Paulus adalah melupakan segala-galanya. Dengarkanlah dengan teliti, OK?

Paul means forgetting good things and bad things, achievements, virtuous deeds, great accomplishments, spiritual ministries, as well as forgetting bad things...sins, iniquities, failures, disasters. He means all of it.

Maksud Paulus adalah untuk melupakan hal-hal baik seperti semua yang telah tercapai, perbuatan-perbuatan saleh, semua yang telah diselesaikan dengan baik, semua palayanan rohani, dan juga melupakan semua hal-hal buruk seperti dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, kemunafikan, kejahatan, kesombongan dan salah pengertian. Maksud dia termasuk semuanya itu!

You say, "Forget it all?" That's right. Why? Because what you have done in the past has nothing to do with the future. Do you understand that? It has nothing to do with what you're doing right now, absolutely nothing.

Mungkin anda berpikir, "Apakah semua itu harus dilupakan?" Memang benar. Mengapa? Karena semua yang telah anda lakukan dimasa lalu tidak akan mempengaruhi masa depan anda. Apakah anda mengerti hal ini? Semua di masa lalu tidak ada hubungannya dengan apa yang anda lakukan sekarang, sama sekali tidak.

You might say that historians claim that we have to understand the past in order to learn from that in the future. And that sounds like it is right, but without a heart change from the Lord you will be committing the same sins that your grandparents committed 50 years ago and their grandparents 100 years ago. You cannot live on past victories. You cannot celebrate your value by your past.

Mungkin anda mengatakan ahli-ahli sejarah mengatakan kita perlu mengerti apa yang telah terjadi di masa lalu supaya kita belajar dan janganlah sampai itu terulang. Memang kedengarannya itu benar, namun tanpa ada operasi hati dari Tuhan anda akan berbuat dosa-dosa yang sama seperti nenekmu 50 tahun yang lalu dan nenek mereka 100 tahun yang lalu. Kita tidak bisa hidup berdasarkan kemenangan-kemenangan yang lalu. Anda tidak merayakan penghargaan anda berdasarkan masa lalu anda.

Especially you as Christians, you should never look back and be defined based on what happened to you in the past. Because Christ has saved you, you should never be debilitated by your past sins, past iniquities and burdens of guilt. And yet most people are so much distracted by the past that they never get around to running towards the future.

Khususnya anda sebagai orang Kristen, janganlah lihat kebelakang dan jangan menentukan kepercayaan diri anda berdasarkan pengalaman anda yang lalu. Karena Kristus telah menyelamatkan anda, anda janganlah sekali-kali merasa cacat karena dosa-dosa lalu, perasaan bersalah tentang hal yang telah terjadi dulu. Tetapi anehnya masih banyak orang yang tidak bisa melupakan apa yang telah terjadi di masa lalu sehingga mereka sekarang tidak sempat berlari menuju ke masa depan.

Well, I remember a person who was led to the Lord, and he said, "You know, my life was so bad and I so wretched and I was so immoral, how can God ever forgive me?" As long

as you fell that way you can't move forward, you're anchored to the past, and he was all hung up on the guilt of the past. God tells us through Paul, forget it all...forget it, you are a new creation.

Yah, saya masih ingat ada orang yang dibawa ke Tuhan dan dia berkata, "Tahukah anda hidupku begitu buruk, dan saya sangat berdosa dan tanpa moral, bagaimana Allah dapat mengampuni saya?" Selama masa lalu mengikat kita dan semua perasaan bersalah yang lalu masih berkuasa, kita tidak bisa maju. Allah mengajarkan kita melalui Paulus untuk melupakan segalanya, lupakanlah semua. Anda telah menjadi ciptaan baru.

The clearest vision of what to do in the future is given to the one who forgets the past. You hear people in the church complaining, "Well, it's just not like it used to be. I remember the good old days and we were all involved doing this and that, and it was like this, and this is how it was. And it was all so great." Well, that's absolutely irrelevant.

Visi untuk masa depan yang paling jelas dimiliki mereka yang telah melupakan masa lalu. Kita sering mendengar orang-orang mengeluh dengan mengatakan, ini tidak seperti dulu. Saya masih ingat masa lalu yang baik dan kita semua bekerja sama melakukan ini dan itu dan betapa senangnya kita pada waktu itu." Tahukah anda itu semua sama sekali tidak berhubungan dengan keadaan saat ini?

It means absolutely nothing to the moment except that it will paralyze you. A runner doesn't go to the blocks in a sprint and sit there and getting ready for the race say to the guys around him, "You know, I just want you to know I've won a lot of races in the past. Boy, I've run fast in the past. I remember when I won such and such race."

Itu tidak akan menolong keadaan sekarang kecuali itu menyebabkan anda seperti orang lumpuh yang tidak dapat berbuat apa-apa. Seorang pelari sebelum perlombaan tidak duduk disana dan cerita kepada pelari lain, "Tahukah kamu semua, saya juara lari di masa lalu. Dulu saya lari itu cepat sekali dan saya masih bangga mendapatkan piala-piala ini dan itu."

Who cares, man? Get in the blocks. This is another race. We're really not interested in that. It doesn't matter because if you don't look good today, you're not going to win, that's all. Forget that stuff. What matters is right now, what will God have in store for us now! Amen?

Siapa peduli? Mulailah berlari, ini pertandingan baru. Kita tidak mau mendengar semua itu. Ini semua tidak ada artinya karena jika hari ini kamu tidak berlari dengan baik, tidak mungkin kamu menang, inilah dasarnya. Lupakanlah semua yang lain. Yang penting sekarang adalah sekarang, dan maksud Allah bagi kita adalah sekarang, Amin?

And we don't want to hear someone blaming everything else, "Oh, you know, I have so many sins in my past and oh, last night I again fell in to temptation, my parents did not raise me right, the medicine that I took made me do it. And now I have so many handicaps, this is not going to work out."

Dan kita tidak mau mendengar seseorang menyalahkan semua yang lain, "Wah, dosaku begitu banyak dan kemarin malam saya kena godaan lagi, orang tuaku tidak mendidik saya dengan baik. Obat-obat itu menyebabkan perbuatan saya, dan sekarang saya cacatnya begitu banyak, semua ini tidak akan berhasil."

I mean, let us be quiet and run the race as we ought to. Nobody's interested in all of that stuff out of your past. Only the devil is interested in what you did in the past so he can pull you down. But God has lifted you up and He has forgiven you all your sins!

Maksud saya, marilah kita berdiam saja dan marilah kita berlari seperti yang menjadi kewajiban kita. Tidak ada siapapun yang peduli apa yang telah terjadi di masa lalu. Hanya si Iblis ingin tahu apa yang telah terjadi supaya dia dapat menuduh anda dan menjatuhkan anda. Namun Allah telah mengangkat anda dan Dia telah mengampuni semua pelanggaran- pelanggaran anda.

What God is interested in is what are we going to do now and where we going in the future. Churches are full of people who are holding all kinds of grudges, bitterness's, perspectives and junk from the past and they're paralyzed by it.

Keinginan Allah adalah apa yang kita akan perbuat sekarang dan apa yang kita akan lakukan di masa depan. Gereja-gereja masih terisi penuh orang-orang yang tidak mau mengampuni orang dalam berbagai hal, yang penuh kepahitan, yang penuh pandangan negatip dan penuh kotoran masa lalu dan mereka karena itu seperti orang lumpuh tidak bisa berbuat baik.

The recollection of what you were in your former unconverted state shouldn't paralyze you and it shouldn't discourage you, you should feel thankful all the time for what God has accomplished in you. Disappointments and temptations of the past must not depress you. Start running and don't look back, pursue the prize.

Ingatan akan keadaan anda yang berdosa itu dulu janganlah mempengaruhi anda sehingga anda takut bertindak dan merasa cemas, bersyukurlah selalu karena Tuhan telah bekerja banyak di dalam anda. Kekecewaan dan godaan-godaan masa lalu janganlah menyedihkan anda dan menekan anda. Mulailah berlari dan jangan menengok kebelakang, kejarlah hadiah itu.

Many people let things of the past influence your actions right now. Past experiences with a person might cloud your opinion of that person right now. But think for a minute how God has worked mightily in all the lives of people He called, like David and Paul. Think about what you were like before He called you, how we all were living for ourselves only and against God.

Banyak orang terpengaruh sekarang berdasarkan reputasi orang itu dulu. Pengalaman anda dengan orang itu dulu mungkin sangat mempengaruhi pendapat anda tentang orang itu sekarang. Namun pikirkanlah sebentar betapa hebatnya perubahan semua orang-orang yang disentuh Allah, seperti Daud dan Paulus. Ingatlah anda sendiri sebelum anda dipanggil Allah, bagaimana dulu kita semua hidup memikirkan diri kita saja dan melawan Allah.

But with everyone that God calls, He is also working in them creating in them a new creation that is on the path to become more like Christ just like you. That is why we need to learn from the grace that God gives to us to also give grace to the people that God has touched. Hate the sin but love the sinner!

Namun di dalam semua orang yang dipanggil Allah, Dia juga bekerja di dalam mereka untuk menciptakan ciptaan baru yang ingin menjadi seperti Kristus dan orang lain itu sama dengan anda. Karena itulah kita perlu belajar bahwa

anugerah yang diberikan kita juga diberikan kepada semua orang yang disentuh Allah. Bencilah dosa orang namun kasihilah si orang pendosa itu.

So look at each person in regard to what he is doing now, not what he was doing long time ago. Don't remember all the past wrongs of a person, look at persons the way God looks at them with much hope of becoming a better person, and give him the same chance that God gave him.

Jadi pandanglah setiap orang bukan berdasarkan apa dia kerjakan dulu-dulu dan reputasinya dulu, namun lihatlah dia sekarang. Janganlah ingat semua kesalahan-kesalahan seseorang, akan tetapi lihatlah dia seperti dia dipandang Tuhan dengan rencana-Nya untuk memulihkan dia, dan berikanlah dia kesempatan yang sama seperti kesempatan yang diberikan anda dari Allah.

And that takes us to the essence of verse 13, forgetting what lies behind and reaching forward to what lies ahead. Let's go, let's move. The word here, "reaching forward," the noun for means to stretch a muscle to its limit. I mean, your extreme effort is meant here.

Dan inilah yang membawa kita kepada pokok ayat 13, "aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku." Ajo, maju. Perkataan 'mengarahkan diri' di bahasa Yunani berarti mengulurkan otot itu sampai batasnya. Artinya berusaha ekstrim!

This is a runner stretching every muscle to reach what is in front of him, the prize. Focused concentration, nothing with the past, just looking at the goal, moving as fast as possible.

Inilah gambaran seorang pelari yang mengeraskan setiap ototnya untuk menjangkau apa yang ada di hadapannya, yaitu hadiah. Memusatkan diri sepenuhnya, tanpa mengingat masa lalu, hanya memandang garis akhir, dan bergerak secepat mungkin.

Now ask yourself a question...do you have that kind of focused concentration? What are you focused on? My goal in life is not to build a big church, my goal in life is not to develop programs, my focused goal in life must be to be like Jesus Christ and in the pursuit of being like Jesus Christ, out of that's going to flow a life that will impact others.

Na, tanyalah dirimu ...Apakah anda memiliki perhatian yang terfokus sebegitu rupa? Apakah yang anda perhatikan? Tujuan saya bukanlah untuk membangun gereja yang besar, tujuan hidup saya bukanlah untuk mengembangkan program-program baru, fokus kehidupan saya adalah untuk menjadi seperti Yesus Kristus dan dalam mengejar untuk menjadi seperti Yesus, moga-moga dalam kehidupan saya ada sesuatu yang akan mempengaruhi orang-orang lain.

That's the one thing I do, that's the one thing Paul did. Striving for perfection in Christ is the only goal, the only legitimate perspective. Paul said it. We want to present every man perfect in Christ. We want Christ to be fully formed in you. And that should be your goal!

Inilah satu-satunya hal yang saya lakukan, itulah satu-satunya hal yang dilakukan Paulus. Mengejar kesempurnaan dalam Kristus adalah tujuan hidup satu-satunya, dan itulah pandangan seharusnya setiap orang. Paulus juga mengatakannya. Kita ingin mempersembahkan setiap orang sempurna dalam

Kristus. Kita ingin supaya Kristus bertumbuh sepenuhnya di dalam anda. Dan itu harus menjadi tujuan hidup anda.

And I have birth pains until I see it happen. So what Paul said to the Corinthians was, "Be perfect, that's my prayer." What's Epaphras doing? He's praying for your perfection in all the will of God, Colossians 4:12. That's the issue. This one thing I do.

Dan saya selalu bergumul sampai saya melihat itu terjadi. Itu juga dikatakan Paulus kepada orang-orang Korintus, "inilah doaku, supaya kamu sempurna." Di Kolose 4:12 Paulus menulis, "salam dari Eprafas kepada kamu, hamba Kristus Yesus, yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu, supaya kamu berdiri sempurna, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal di kehendaki Allah." Inilah pokoknya.

So what do we need to do to effectively pursue the prize and grow spiritually? One, a humble recognition of the need to do better. Two, maximum effort in pursuit of that goal. Three, focused concentration on living for that better condition. Number four principle, spiritual motivation to focus on that better condition.

Jadi apakah kita perlu berbuat untuk mengejar hadiah kehidupan dan bertumbuh secara rohani? Nomor satu, menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa kita perlu mengejar keadaan yang lebih baik itu. Nomor dua, kita perlu berusaha keras untuk mencapai tujuan itu. Nomor tiga, Kita perlu memusatkan diri akan kehidupan yang menuju kepada kondisi seperti itu. Dan yang keempat, kita perlu motivasi rohani untuk berfokus kepada kondisi rohani itu.

We've already said that Paul is very repetitious. Notice verse 14, the heart of the passage, "I press or I pursue," continuous effort, present active indicative verb, I continually pursue toward..., it means to bear down on. "I continuously bear down on...what?...the goal."

Kita sudah membicarakan bahwa Paulus suka mengulangi hal penting. Lihatlah di ayat 14, intinya ayat-ayat ini, "Aku berlari", dan dalam bahasa Yunani ini juga menekankan sesuatu yang tidak berhenti, yang terus menerus, saya selalu berusaha, saya selalu berjuang ...untuk apa? Apakah tujuannya?

What's the goal? What did we say it was? To be like Christ. The same thing He saved you for is what you pursue. So you bear down on that goal with that focused concentration, that maximum effort.

Apakah tujuan hidup kita? Apakah yang kita katakan sebelumnya, untuk menjadi seperti Kristus. Hal yang sama yang menjadi alasan Dia menyelamatkan anda adalah yang anda juga cari, benar? Dan anda berusaha sekeras mungkin, benar?

Why do you do that? Why do you bear down on that? I'll tell you why. Look at it, verse 14, here's the motive, "For the prize..." So you bear down on the goal for the sake of the prize." That's right. What's the goal? To be like Christ. What's the prize? Here it is, "You bear down on the prize which is **the upward call** of God in Christ Jesus."

*Tetapi selain dari tujuan di ayat 14 disebut juga hadiah, "dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah," Jadi apakah hadiah itu? Kita berusaha keras untuk memperoleh hadiah yaitu **panggilan sorgawi** dari Allah dalam Yesus Kristus."*

What motivates me? What motivates you? The Word of God says, "The upward call." Everything we live for cannot be compared to being called out of this world in to presence of God. And at that particular point we will be given glory, we will be given an eternal reward, we will be made like Christ. The prize is to be like Christ, perfection in Christ.

Apakah yang penting bagi saya? Apakah yang memberi motivasi kepada anda? Firman Allah mengatakan, "Panggilan sorgawi." Segala sesuatu dalam kehidupan ini tidak dapat dibandingkan dengan panggilan Allah untuk keluar dari dunia ini dan untuk hidup bersama Allah. Pada saat itu kita akan dimuliakan, kita akan diberi hadiah kekal, kita akan menjadi seperti Kristus. Kita akan menjadi sempurna di dalam Kristus.

1 John 3:2 says, "Beloved, now we are children of God and it has not been revealed what we shall be, but we know that when He is revealed, we shall be like Him, for we shall see Him as He is."

1 Yohanes 3:2 mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak, akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya."

Most of us are not serving God and living productively because we are controlled by our fears and our needs. The fear of failure, the fear of the unknown and most of all the fear of disapproval by others stifle our lives much more than that of limited time, limited energy and limited physical resources.

Kita kebanyakan tidak melayani Allah atau hidup secara produktif karena kita dikuasai ketakutan kita dan keperluan-keperluan kita. Kita merasa takut gagal, takut akan hal-hal yang belum kita ketahui, dan yang paling menakutkan adalah takut dibenci orang dan ketakutan itu membatasi kehidupan kita lebih daripada kekurangan waktu, kekurangan tenaga atau kekurangan harta milik.

Maybe many of us are more influenced by the possibility of losing face, influenced by what people may think than by what God thinks. Many of you may feel that God is too far away and you cannot readily see the results of His promises. But people in the church or in the community where I live, their opinion counts and what they think will impact me and my children right away.

Ada kemungkinan banyak diantara anda lebih dipengaruhi kehilangan muka dan pendapat manusia dari pada murka Allah. Banyak orang merasa Tuhan itu terlalu jauh, tidak langsung kelihatan akibat janji-janji-Nya. Tetapi orang-orang disekitar kita yang di gereja atau didalam lingkungan kerja saya, nah pendapat orang-orang itu langsung mempengaruhi saya dan anak-anak saya.

We are also controlled to some degree by our need to be loved, to be accepted and to be adequate. Most of us will look to almost anywhere and anyone to have these needs met, even to the wrong places and people.

Kita juga dipengaruhi keinginan kita untuk dikasihi, keperluan kita untuk diterima dan untuk merasa sanggup. Dan kebanyakan dari kita akan melihat kemana saja dan kepada siapa saja untuk memenuhi keperluan-keperluan itu, meskipun kadang tempatnya salah dan orangnya jahat.

Listen, to know the truth that a child of God will be perfected and gradually so, frees us from perfectionism now. Listen, we all still make mistakes. This truth that we are in this sanctification process also frees us from all those fears of failure so that we can confidently participate in this process of gradual perfection.

Dengarkanlah, kita tahu kebenaran bahwa semua anak Allah akan disempurnakan dengan perlahan-lahan, dan pengetahuan itu membebaskan kita dari tekanan untuk menjadi sempurna sekarang. Dengarkanlah, kita semua masih banyak kesalahan. Dan kebenaran bahwa kita dalam proses pembenaran membebaskan kita dari semua ketakutan itu, seperti ketakutan akan kegagalan sehingga kita dengan penuh kepercayaan dapat bekerja menuju kepada kesempurnaan sedikit demi sedikit.

This means we can be honest, and we can persevere, because we know that God is the one who's working in us. We do not seek to be perfect in order to be loved by God, rather we seek to be perfect because God already loves us. God's love not only changes a sinner into a child of God, but God's love also changes a sinner into the likeness of Christ.

Ini berarti kita dapat berterus terang dan kita dapat bertekun, karena kita percaya dan tahu bahwa Allah sedang bekerja di dalam kita. Kita bukan ingin menjadi sempurna supaya kita dikasihi Allah, melainkan kita ingin menjadi sempurna karena Allah sudah mengasihi kita. Kasih Allah bukan saja menggantikan pendosa menjadi anak Allah, namun kasih Allah juga merubahkan pendosa menjadi seperti Kristus.

If you experience hard times, you don't have to be godly or poised in your reactions. When you lose something or someone you really love, you can vent, cry and grieve. When something bad happens, you can react and you won't be judged as being unspiritual.

Jika anda mengalami suatu pengalaman pahit, anda tidak perlu memberi reaksi seperti orang kudus atau bersikap tenang. Ketika kita mengalami kehilangan sesuatu atau kehilangan kekasih, anda bisa saja berduka cita dan menangis. Ketika mengalami kejadian buruk, anda bisa saja mengeluarkan seluruh perasaan yang ada tanpa merasa dihakimi atau merasa tidak berrohani.

And yes we are all not perfect and often fail miserably, but that does not mean that God has forgotten us or is angry at us. No, He knows the end from the beginning and whatever He starts He will finish, and that applies to you too.

Dan memang kita semua jauh dari sempurna dan kita sering gagal, namun itu bukan berarti bahwa Tuhan telah melupakan kita atau marah kepada kita. Tidak, Dia tahu akhir dari permulaan dan apa yang dimulai-Nya juga akan diselesaikan-Nya, dan itu untuk anda juga.

As a pastor, I've had to remind myself that I'm ultimately a servant of God, not a servant of church members. I get some criticism and some approval from you all, but unless I look for my approval ultimately from God, I would not be leading this church, but I would be led by my need for approval.

Sebagai pastor saya kadang perlu mengingatkan diri bahwa pada akhirnya saya adalah hamba Tuhan saja dan bukan hamba anggota-anggota gereja. Ada orang-orang yang kurang suka sesuatu dan ada juga yang menyetujui apa yang saya lakukan, namun jika saya tidak melihat kepada Allah untuk persetujuan-Nya, saya

hanya bergantung kepada kebutuhan saya untuk disetujui manusia dan itu bukan memimpin gereja.

Only the person who has an audience of one, and that one being God, can experience empowered living. If all of you only worry about what God thinks of what you are doing, instead of worrying about what your friends might say or think, you will be more at peace with yourself.

Hanya orang yang para pendengarnya satu, yaitu Allah, bisa mengalami hidup penuh kuasa. Jika anda semua hanya menguatirkan pendapat Allah dalam kehidupan anda, dari pada selalu menguatirkan pendapat teman-teman atau masyarakat, anda akan sungguh-sungguh mengalami damai sejahtera dalam diri anda.

Paul saw this at the end of his life when he wrote his last letter and he said in 2 Timothy 4:7-8, "I have finished the course and I'm waiting for the crown of righteousness which the Lord, the righteous judge, will award to me on that day."

Paulus benar mengerti hal ini pada akhir kehidupannya ketika dia menulis suratnya yang terakhir dan dia berkata di 2 Timotius 4:7-8 "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. 8 Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya."

Everything that Paul did was for God, everything that Jesus did was for God the Father, and everything that we do should be for God as well. And the way we can do this is to depend on Him in everything that we do.

Segala sesuatu yang diperbuat Paulus adalah bagi Tuhan, segala sesuatu yang dilakukan Yesus adalah bagi Allah Bapa-Nya dan segala sesuatu yang kita perbuat harus bagi Allah juga. Dan caranya kita bisa melakukan itu adalah dengan bersandar kepada-Nya selalu dalam segala hal.

We too like Paul need to ask God for the strength to run the race with diligence and fervor and focus and as His children we can be confident that we will be on the gradual road to perfection, slowly but surely, Amen?

Kita juga sama seperti Paulus harus minta kepada Allah untuk kekuatan berlari perlombaan ini sekuat mungkin dan memusatkan diri dan sebagai anak-anak Allah kita percaya kita dalam proses perubahan perlahan-lahan untuk menjadi sempurna, secara lambat namun pasti, Amin?